

## Strategi Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Alfayanti<sup>1\*</sup>, Siti Rosmanah<sup>2</sup>, Taufik Hidayat<sup>3</sup>, Taupik Rahman<sup>4</sup>, Afrizon<sup>5</sup>, Dani<sup>5</sup>, Tulus Fernando Silitongga<sup>5</sup>, Tri Deni Prabowo<sup>6</sup>, Ranizal<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>2</sup>Pusat Riset Tanaman Pangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>3</sup>Pusat Riset Hortikultura, Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>4</sup>Pusat Riset Sistem Produksi Berkelanjutan dan Penilaian Daur Hidup, Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>5</sup>Pusat Riset Tanaman Perkebunan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>6</sup>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepahiang

\*Email Korespondensi: [alfa005@brin.go.id](mailto:alfa005@brin.go.id)

---

### Abstrak

Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu sentra produksi kopi robusta penting di Provinsi Bengkulu yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah. Namun demikian, daya saing kopi robusta daerah masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain produktivitas kebun rakyat yang belum optimal, mutu produk yang belum seragam, lemahnya posisi tawar petani, serta terbatasnya akses pasar bernilai tinggi. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi peningkatan daya saing kopi robusta Kabupaten Kepahiang melalui pendekatan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepahiang pada Bulan Juni-Desember 2026. Pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan yang terdiri atas pemerintah daerah, penyuluh, pelaku usaha, asosiasi kopi, dan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada kesesuaian agroklimat, reputasi mutu kopi, serta berkembangnya usaha pengolahan kopi lokal. Kelemahan utama meliputi produktivitas rendah, teknologi budidaya dan pascapanen yang belum optimal, serta kelembagaan pemasaran yang lemah. Peluang utama berasal dari meningkatnya permintaan kopi berkualitas, pasar domestik yang terus tumbuh, dan dukungan kebijakan pemerintah. Ancaman utama berupa fluktuasi harga, persaingan antar daerah penghasil kopi, dan perubahan iklim. Strategi peningkatan daya saing diarahkan pada peningkatan produktivitas dan mutu, penguatan kelembagaan petani, hilirisasi produk, serta pengembangan branding kopi daerah.

Kata kunci: Daya Saing, Kopi Robusta, Strategi, SWOT, Kepahiang

---

### Abstract

Kepahiang Regency is one of the important Robusta coffee production centers in Bengkulu Province with considerable potential to be developed as a leading regional commodity. However, the competitiveness of local Robusta coffee still faces several constraints, including suboptimal productivity of smallholder plantations, inconsistent product quality, weak bargaining position of farmers, and limited access to high-value markets. This study aimed to formulate strategies to enhance the competitiveness of Robusta coffee in Kepahiang Regency using the *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) approach. The research was conducted in Kepahiang Regency in June-December 2026. Data were collected using a qualitative descriptive method through *Focus Group Discussions* (FGD) and in-depth interviews with stakeholders consisting of local government officials, extension workers, business actors, coffee associations, and farmers. The results showed that the main strengths lie in suitable agroclimatic conditions, the good reputation of coffee quality, and the growing local coffee processing industry. The main weaknesses include low productivity, suboptimal cultivation and post-harvest technologies, and weak marketing institutions. Major opportunities arise from increasing demand for high-quality coffee, the continuously growing domestic market, and government policy support. The main threats consist of price fluctuations, competition from other coffee-producing regions, and climate change. Strategies to improve competitiveness should be directed toward increasing productivity and quality, strengthening farmer institutions, promoting product downstreaming, and developing regional coffee branding.

Keywords: Competitiveness, Robusta Coffee, Strategy, SWOT, Kepahiang

---

## PENDAHULUAN

Kopi masih menjadi salah satu komoditas perkebunan yang penting bagi Indonesia. Kontribusinya tidak hanya tercermin dari nilai ekspor, tetapi juga dari perannya sebagai sumber penghidupan bagi jutaan rumah tangga petani (Widari *et al.*, 2023). Aktivitas usahatani kopi ikut menggerakkan ekonomi lokal di berbagai daerah. Usahatani kopi mendorong proses perdagangan, penciptaan lapangan kerja, hingga berkembangnya usaha pengolahan (Rahmatullah *et al.*, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, penguatan sektor ini juga didorong oleh meningkatnya konsumsi domestik, seiring tumbuhnya kedai kopi, perubahan gaya hidup, dan semakin populernya budaya minum kopi di kalangan masyarakat (Aji *et al.*, 2025; Ashardiono & Trihartono, 2024; Rifai *et al.*, 2026).

Indonesia menempati posisi penting sebagai salah satu produsen kopi utama dunia. Di antara berbagai jenis kopi yang diusahakan, robusta masih mendominasi produksi nasional karena lebih adaptif terhadap kondisi agroklimate dan sesuai dengan karakteristik usahatani rakyat (Djufry *et al.*, 2022; Fernandez *et al.*, 2024). Salah satu wilayah yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kopi robusta adalah Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Dukungan kondisi agroekologi, pengalaman budidaya yang telah berlangsung lama, serta keterlibatan petani dalam jumlah besar menjadi modal penting bagi wilayah ini untuk berkembang sebagai sentra produksi yang kuat (Fernandez *et al.*, 2024).

Meski demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kinerja yang optimal. Di tingkat usahatani, produktivitas kebun masih relatif rendah, yang antara lain dipengaruhi oleh praktik budidaya yang belum intensif, penggunaan bahan tanam yang kurang unggul, serta serangan hama penggerek buah kopi (PBKo) yang dapat menurunkan produksi dan mutu biji kopi (Rosmanah *et al.*, 2024). Di sisi lain, kualitas hasil panen juga belum konsisten akibat penanganan pascapanen yang belum seragam (Ashardiono & Trihartono, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan tidak hanya terletak pada aspek produksi, tetapi juga pada pengelolaan mutu sebagai bagian penting dari sistem agribisnis kopi.

Selain persoalan di tingkat produksi, struktur rantai nilai kopi juga masih menjadi tantangan. Rantai pemasaran yang relatif panjang menyebabkan distribusi margin tidak merata, sehingga posisi tawar petani cenderung lemah (Rahmatullah *et al.*, 2022). Keterbatasan dalam kegiatan pengolahan dan minimnya diversifikasi produk turut membatasi penciptaan nilai tambah di tingkat daerah (Kartika *et al.*, 2025). Kondisi ini

menunjukkan bahwa keterkaitan antar subsistem agribisnis belum optimal, sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan belum maksimal (Maman *et al.*, 2022).

Di sisi lain, lingkungan pasar kopi terus berkembang. Persaingan tidak lagi semata ditentukan oleh volume produksi, tetapi juga oleh kemampuan daerah dalam membangun identitas produk, menjaga konsistensi mutu, serta memasuki segmen pasar bernilai tinggi seperti *specialty coffee* (Pane & Khaliqi, 2022). Konsumen semakin selektif dengan mempertimbangkan aspek cita rasa, keamanan pangan, keberlanjutan, hingga asal-usul produk (Lestari *et al.*, 2025; Rifai *et al.*, 2026). Perubahan ini menuntut pendekatan pengembangan yang lebih menyeluruh. Pengembangan diharapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan seluruh sistem agribisnis.

Dengan demikian, daya saing kopi robusta tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai manfaat dari interaksi berbagai aspek. Aspek tersebut seperti efisiensi usahatani, kualitas produk, akses pasar, kelembagaan petani, serta dukungan inovasi (Djufry *et al.*, 2022; Widari *et al.*, 2023). Oleh karena itu, upaya peningkatan daya saing di Kabupaten Kepahiang perlu dirumuskan secara lebih terarah dan berbasis pada kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi daya saing kopi robusta Kepahiang. Selanjutnya, hasil ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan melalui pendekatan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi pengembangan agribisnis kopi robusta yang lebih efektif dan tepat sasaran.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu pada bulan Juni-Desember tahun 2025. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan identifikasi faktor internal dan eksternal yang diidentifikasi melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan narasumber (Tabel 1). Narasumber FGD dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa narasumber kompeten dan memiliki informasi yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah daerah, laporan statistik, serta hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Narasumber dan Informan Kunci Kegiatan FGD dan *In-depth interview*

| No | Narasumber FGD/informan kunci  | Jumlah (orang) |
|----|--------------------------------|----------------|
| 1. | Pusat Riset Tanaman Perkebunan | 1              |

| No | Narasumber FGD/informan kunci                     | Jumlah (orang) |
|----|---------------------------------------------------|----------------|
| 2. | Dinas Pertanian                                   | 1              |
| 3. | Dinas Perindustrian dan Perdagangan               | 1              |
| 4. | Dinas Koperasi dan UKM                            | 1              |
| 5. | Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah          | 1              |
| 6. | Penyuluh Pertanian Lapangan                       | 2              |
| 7. | Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) | 1              |
| 8. | Pelaku usaha pengolahan kopi                      | 3              |
| 9. | Petani kopi andalan                               | 3              |

Sumber: Data primer, 2025

Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari FGD dan wawancara mendalam selanjutnya disajikan dalam bentuk matrik SWOT yaitu: *Strengths/S* (kekuatan internal), *Weaknesses/W* (kelemahan internal), *Opportunities/O* (peluang eksternal), *Threats/T* (ancaman eksternal). Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal selanjutnya digunakan untuk menyusun strategi SO, WO, ST, dan WT.

Tabel 2. Matrik *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT)

|                                     | Internal                                                                                            |                                                                                                                                                             |
|-------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Eksternal                           | Kekuatan<br>( <i>Strengths</i> )                                                                    | Kelemahan<br>( <i>Weaknesses</i> )                                                                                                                          |
| Peluang<br>( <i>Opportunities</i> ) | Strategi SO:<br>Memanfaatkan semua kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya             | Strategi WO:<br>Strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada                               |
| Ancaman<br>( <i>Threats</i> )       | Strategi ST:<br>Strategi yang ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman | Strategi TW:<br>Strategi yang ditetapkan berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kepahiang merupakan kabupaten termuda di Provinsi Bengkulu selain Kabupaten Lebong. Kabupaten Kepahiang merupakan pemekaranan dari Kabupaten Rejang Lebong yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang mempunyai wilayah seluas 66.500 hektar atau 665 kilo meter yang terbagi

menjadi 8 kecamatan, 105 desa, dan 12 kelurahan. Ibukota Kabupaten terletak di Kecamatan Kepahiang dengan jarak dari ibukota Provinsi Bengkulu 60 km. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 2013, bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong, bagian Selatan Kabupaten Bengkulu Tengah, Bagian Barat Kabupaten Bengkulu Tengah dan Rejang Lebong, serta bagian Timur Provinsi Sumatera Selatan.

Secara geografis, Kabupaten Kepahiang terletak pada posisi 101°55'19''–103°10'29'' Bujur Timur dan 02°43'07''–03°46'48'' Lintang Selatan. Kabupaten Kepahiang terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan sebagian besar wilayah memiliki ketinggian berkisar antara 500-1.000 meter di atas permukaan laut (m dpl). Topografi tanah didominasi oleh perbukitan dengan kemiringan lahan yang cukup terjal dan curam, terutama pada wilayah yang berada di jalur pegunungan Bukit Barisan. Berdasarkan tofografinya, Kecamatan Kaba Wetan memiliki letak tertinggi yaitu 900 meter di atas permukaan laut (m dpl) dan Kecamatan Bermani Ilir memiliki topografi terendah yaitu 400 m dpl. Kondisi iklim di Kabupaten Kepahiang sejuk dengan suhu rata-rata 24,48°C dan kelembaban rata-rata 88,33%. Selama tahun 2024, jumlah hari hujan sebanyak 279 hari, rata-rata jumlah curah hujan 210,36 mm, dan rata-rata penyinaran matahari 128,51 jam.

Sektor pertanian merupakan kontributor utama bagi perekonomian di Kabupaten Kepahiang. Pada tahun 2023, sektor pertanian menyumbang 42,32% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kepahiang (BPS Kabupaten Kepahiang, 2024). Produk unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Kepahiang adalah kopi robusta yang merupakan perkebunan rakyat. Luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Kepahiang terluas kedua setelah Kabupaten Rejang. Luas perkebunan kopi robusta di Kabupaten Kepahiang selama 5 tahun terakhir pada Tabel 5. Terjadi peningkatan luas lahan pada tahun 2024 yaitu menjadi 26.007 atau penambahan seluas 256 ha yang berasal dari Kecamatan Tebat Karai seluas 4 ha, Kecamatan Kepahiang seluas 52 ha, dan Kecamatan Ujan Mas seluas 200 ha.

### **Faktor internal dan eksternal daya saing kopi robusta Kepahiang**

Hasil FGD dengan narasumber menetapkan beberapa kondisi yang menjadi faktor internal dan eksternal daya saing kopi robusta Kepahiang (Tabel 3). Faktor internal mencerminkan kondisi yang melekat pada wilayah dan pelaku usaha, seperti sumber daya alam, kapasitas produksi, mutu produk, teknologi, serta kelembagaan. Sementara itu, faktor

eksternal berkaitan dengan dinamika lingkungan usaha, antara lain perkembangan pasar, kebijakan pemerintah, persaingan antar daerah, perubahan preferensi konsumen, dan dukungan pihak eksternal.

Tabel 3. Faktor Internal dan Eksternal Daya Saing Kopi Robusta di Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

| Faktor Internal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kekuatan ( <i>Strengths</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi agroklimat yang sesuai</li> <li>- Luas lahan produktif terbesar di Provinsi Bengkulu</li> <li>- Mutu kopi relatif baik</li> <li>- Tersedia varietas unggul</li> <li>- Tersedia sumber daya manusia petani kopi</li> <li>- Sudah ada kelompok tani dan asosiasi pengusaha kopi</li> <li>- Usaha hilir kopi mulai berkembang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi cenderung menurun</li> <li>- Teknologi budidaya dan pascapanen belum optimal</li> <li>- Kurangnya pengetahuan teknis petani</li> <li>- Rantai pemasaran terlalu panjang</li> <li>- Kurangnya sinergi antar pelaku kopi</li> <li>- Ketergantungan pada varietas asalan</li> </ul> |
| Faktor Eksternal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| Peluang ( <i>Opportunities</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Ancaman ( <i>Threats</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Permintaan kopi berkualitas meningkat</li> <li>- Pasar ekspor terbuka luas</li> <li>- Konsumsi kopi domestik tumbuh</li> <li>- Dukungan kebijakan pemerintah dan mitra eksternal (perbankan)</li> <li>- Branding daerah untuk kopi spesialti</li> <li>- Potensi wisata kopi</li> <li>- Perkembangan teknologi pemasaran digital.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar</li> <li>- Persaingan merek lokal dan antar daerah</li> <li>- Ketidak sesuaian inovasi teknologi dengan agroekosistem lokal</li> <li>- Kelemahan manajemen dan koordinasi lintas sektor (pemerintah/antar instansi)</li> </ul>                   |

Sumber: data primer diolah, 2026

### Analisis Faktor Internal

#### Kekuatan (*Strengths*)

Kabupaten Kepahiang memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi modal penting dalam pengembangan kopi robusta. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi strategis di Provinsi Bengkulu dengan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi daerah (Dewi *et al.*, 2021; Romdhon *et al.*, 2021; Tawakal, 2022). Kondisi agroklimat yang sesuai, mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal (Effendi *et al.*, 2022). Luas lahan perkebunan kopi yang cukup besar memberikan peluang peningkatan produksi melalui intensifikasi dan pengelolaan yang lebih efisien (Rasoki & Nurmalia, 2025; Romdhon *et al.*, 2021). Mutu kopi yang relatif baik dan nilai citarasa yang cukup tinggi membuat kopi

robusta Kepahiang berpotensi dikembangkan ke pasar bernilai tambah, termasuk segmen *specialty* (Dewi *et al.*, 2021; Marniza *et al.*, 2024).

Kekuatan lainnya terletak pada aspek sumber daya manusia dan kelembagaan yang mulai berkembang. Ketersediaan petani kopi dalam jumlah besar dengan pengalaman budidaya turun-temurun, serta dukungan varietas unggul, menjadi fondasi penting bagi peningkatan produktivitas dan kualitas, meskipun pemanfaatannya masih perlu dioptimalkan (Dewi *et al.*, 2021). Keberadaan kelompok tani dan asosiasi pelaku usaha juga menunjukkan mulai terbentuknya kelembagaan dalam rantai nilai, yang penting untuk memperkuat posisi pelaku usaha melalui kolaborasi (Marniza *et al.*, 2024; Rasoki & Nurmalia, 2025). Di sisi hilir, berkembangnya usaha pengolahan menunjukkan adanya pergeseran menuju penguatan sektor hilir, sehingga membuka peluang peningkatan nilai tambah dan upgrading rantai nilai secara lebih berkelanjutan (Marniza *et al.*, 2024; Tawakal, 2022).

#### **Kelemahan (*Weaknesses*)**

Di tengah potensi kopi robusta yang cukup besar, pengembangannya di Kabupaten Kepahiang masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pengelolaan agribisnis yang optimal, sehingga kinerja usahatani kopi rakyat masih perlu ditingkatkan (Sari *et al.*, 2025). Hal ini tercermin dari produktivitas yang belum stabil dan masih berada di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai (Rasoki & Nurmalia, 2025; Sari *et al.*, 2025). Kondisi ini berkaitan dengan sistem budidaya yang belum optimal, di mana sebagian petani masih menerapkan pola tradisional dan belum secara luas mengadopsi teknologi seperti pemangkasan teratur, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu (Dewi *et al.*, 2021; Lubis & Fitria, 2021). Selain itu, penggunaan bahan tanam yang belum terstandar juga masih cukup banyak dijumpai, sehingga produktivitas dan keseragaman hasil panen sulit ditingkatkan (Lubis & Fitria, 2021; Rasoki & Nurmalia, 2025). Permasalahan juga berlanjut pada tahap pascapanen. Proses sortasi, pengeringan, dan penyimpanan belum dilakukan secara optimal. Hal ini menyebabkan kualitas biji kopi yang dihasilkan belum konsisten dan berdampak pada nilai jual produk (Widadie *et al.*, 2025).

Selain aspek teknis, kendala juga muncul dari sisi sumber daya manusia dan sistem agribisnis. Tingkat pengetahuan teknis petani terkait budidaya efisien, standar mutu, dan tuntutan pasar masih relatif terbatas, sehingga adopsi inovasi berjalan lambat (Alfayanti *et al.*, 2022; Tawakal, 2022). Penelitian di Desa Sidorejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten



Kepahiang menunjukkan bahwa petani kopi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap berbagai inovasi teknologi budidaya, seperti penggunaan klon unggul, pemupukan, pengendalian PBKo, dan panen petik merah. Meskipun demikian, petani menunjukkan respon yang positif terhadap inovasi yang diperkenalkan sehingga pendampingan dan penguatan kapasitas menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi teknologi budidaya kopi robusta (Hanapi *et al.*, 2026). Di sisi lain, struktur rantai pemasaran yang panjang menyebabkan distribusi margin tidak merata dan posisi tawar petani cenderung lemah (Rasoki & Nurmalia, 2025; Widadie *et al.*, 2025). Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya sinergi antar pelaku dalam rantai nilai, baik antara petani, pedagang dan pengolah sehingga efisiensi sistem agribisnis belum berjalan optimal (Dewi *et al.*, 2021; Romdhon *et al.*, 2021). Jika berbagai kelemahan tersebut tidak segera dibenahi, maka peningkatan daya saing kopi robusta di Kabupaten Kepahiang berpotensi berjalan lebih lambat dari potensi yang dimiliki.

#### **Analisis Faktor Eksternal**

##### **Peluang (*Opportunities*)**

Di tengah persaingan industri kopi yang semakin ketat, kopi robusta dari Kabupaten Kepahiang masih memiliki peluang berkembang yang cukup besar. Salah satu pendorong utamanya adalah meningkatnya permintaan terhadap kopi berkualitas. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan preferensi konsumen yang semakin selektif dalam memperhatikan rasa, aroma, konsistensi mutu, hingga asal usul produk yang dikonsumsi (Lestari *et al.*, 2025). Kondisi ini membuka ruang bagi daerah penghasil kopi yang mampu menjaga standar kualitas dan memiliki karakter cita rasa yang khas untuk masuk ke pasar bernilai lebih tinggi (Fisdiana *et al.*, 2022; Primasari *et al.*, 2025). Selain itu, pasar ekspor juga masih terbuka luas, khususnya untuk kopi dengan mutu baik dan pasokan yang berkelanjutan (Bardi *et al.*, 2024). Di sisi lain, konsumsi kopi domestik terus meningkat seiring berkembangnya kedai kopi, budaya konsumsi, dan perubahan gaya hidup masyarakat, sehingga memperkuat prospek pasar dalam negeri (Lestari *et al.*, 2025).

Peluang tersebut semakin diperkuat oleh dukungan kebijakan pemerintah serta keterlibatan berbagai mitra eksternal, seperti lembaga perbankan, sektor swasta, perguruan tinggi, dan institusi pendamping. Dukungan ini dapat berupa akses pembiayaan, pelatihan, bantuan teknologi, hingga fasilitasi pemasaran yang berperan penting dalam pengembangan agribisnis kopi (Fisdiana *et al.*, 2022). Dari sisi pemasaran, Kepahiang juga memiliki peluang untuk membangun branding sebagai sentra kopi spesialti dengan



identitas yang khas. Peluang ini dapat diperkuat melalui pengembangan wisata kopi berbasis pengalaman, seperti kunjungan kebun dan edukasi pengolahan (Primasari *et al.*, 2025). Perkembangan teknologi digital juga turut membuka akses promosi yang lebih luas dan efisien. Melalui media sosial, marketplace, dan penjualan daring, pelaku usaha lokal dapat menjangkau konsumen secara lebih langsung tanpa bergantung pada jalur pemasaran konvensional (Lestari *et al.*, 2025; Sari *et al.*, 2025).

### **Ancaman (*Threats*)**

Pengembangan kopi robusta di Kabupaten Kepahiang juga menghadapi sejumlah ancaman yang tidak bisa diabaikan. Salah satu yang paling nyata adalah fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar nasional maupun global sehingga cenderung berubah dalam waktu singkat (Lestari *et al.*, 2025). Hal ini menimbulkan risiko terhadap pendapatan petani dan menyulitkan perencanaan usaha. Terutama ketika harga mengalami penurunan yang berdampak pada terbatasnya kemampuan petani dalam melakukan pemeliharaan kebun maupun investasi peningkatan mutu (Fisdiana *et al.*, 2022). Selain itu, pasar kopi saat ini semakin kompetitif, di mana berbagai daerah penghasil mulai aktif membangun merek, memperkuat promosi, dan menembus segmen pasar premium (Sundari *et al.*, 2025). Persaingan tidak hanya terjadi pada volume penjualan, tetapi juga pada citra produk, konsistensi mutu, serta kemampuan menjangkau konsumen secara lebih luas (Fisdiana *et al.*, 2022; Lestari *et al.*, 2025).

Ancaman lain juga muncul dari aspek teknologi dan tata kelola. Inovasi yang diperkenalkan dari luar daerah tidak selalu sesuai dengan kondisi agroekosistem lokal, sehingga penerapannya sering kali tidak optimal dan bahkan dapat menimbulkan keraguan petani untuk mengadopsinya (Pujiati *et al.*, 2025). Di sisi lain, kelemahan dalam manajemen serta koordinasi lintas sektor turut menjadi hambatan dalam pengembangan kopi, mengingat banyaknya pihak yang terlibat, mulai dari pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan, hingga kelompok tani (Dewi *et al.*, 2021). Ketika koordinasi belum berjalan secara efektif, program yang ada cenderung tidak sinkron dan dampaknya menjadi kurang maksimal (Pujiati *et al.*, 2025; Sundari *et al.*, 2025). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka upaya peningkatan daya saing kopi robusta di Kabupaten Kepahiang akan sulit mencapai hasil yang diharapkan.

### **Strategi Peningkatan Daya Saing**

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang terdiri atas peluang dan ancaman, dirumuskan

berbagai alternatif strategi untuk meningkatkan daya saing kopi robusta di Kabupaten Kepahiang (Tabel 4). Melalui kombinasi faktor-faktor tersebut, strategi yang dihasilkan mencakup upaya agresif untuk memanfaatkan peluang, strategi perbaikan kelemahan, strategi antisipatif menghadapi ancaman, serta strategi defensif guna meminimalkan berbagai keterbatasan.

Tabel 4. Strategi Peningkatan Daya Saing Kopi Robusta Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

| Internal                              | Kekuatan<br>( <i>Strengths-S</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Kelemahan<br>( <i>Weaknesses-W</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Eksternal                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Peluang<br>( <i>Opportunities-O</i> ) | Strategi SO:<br>1. Meningkatkan produksi kopi berkualitas ekspor ( <i>specialty premium</i> )<br>2. Penguatan koperasi/kelembagaan pemasaran<br>3. Hilirisasi produk dan penguatan merk kopi Kepahiang<br>4. Digitalisasi pemasaran<br>5. Kemitraan investasi dan pembiayaan agribisnis kopi<br>6. Pengembangan agrowisata kopi berbasis kebun rakyat<br>7. Percepatan regenerasi dan peningkatan kapasitas SDM kopi | Strategi WO:<br>1. Modernisasi budidaya<br>2. Pelatihan teknis petani berbasis permintaan pasar kopi berkualitas<br>3. Peningkatan teknologi pascapanen melalui kemitraan usaha.<br>4. Digitalisasi rantai pemasaran.<br>5. Pengembangan varietas unggul adaptif<br>6. Penguatan kolaborasi antar pelaku untuk branding kopi daerah<br>7. Diversifikasi pendapatan petani melalui wisata kopi dan hilirisasi |
| Ancaman<br>( <i>Threats-T</i> )       | Strategi ST:<br>1. Menjaga mutu dan diferensiasi produk<br>2. Ekspansi pasar<br>3. Penguatan kelembagaan petani<br>4. Pengembangan teknologi spesifik lokasi<br>5. Pengembangan industri hilir<br>6. Penguatan branding dan identitas kopi Kepahiang<br>7. Kemitraan multipihak                                                                                                                                      | Strategi WT:<br>1. Peremajaan kebun dan rehabilitasi tanaman tua<br>2. Standarisasi budidaya dan pascapanen<br>3. Penyederhanaan rantai tata niaga lokal<br>4. Forum koordinasi lintas sektor kopi<br>5. Program benih tersertifikasi lokal<br>6. Sistem informasi harga dan pasar<br>7. Diversifikasi usaha rumah tangga petani kopi                                                                        |

Sumber: data primer diolah, 2026

#### Strategi SO (*Strengths –Opportunities*)

Strategi peningkatan daya saing kopi robusta di Kabupaten Kepahiang perlu diarahkan pada penguatan sektor produksi sebagai fondasi utama pengembangan agribisnis

kopi. Hal ini penting mengingat produktivitas yang masih berada di bawah potensi, sehingga peningkatan produksi dan mutu menjadi langkah awal yang penting (Dewi *et al.*, 2021; Romdhon *et al.*, 2021). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan produksi kopi berkualitas ekspor dengan memanfaatkan kesesuaian agroklimat daerah serta perbaikan praktik budidaya dan inovasi pascapanen (Ashardiono & Trihartono, 2024). Penguatan sentra kopi berbasis mutu dan cita rasa khas daerah juga perlu dikembangkan untuk membangun identitas pasar yang kuat, sehingga kopi Kepahiang mampu bersaing dengan sentra lain di tingkat nasional maupun global (Tawakal, 2022). Dalam konteks ini, konsistensi mutu, profil rasa, dan pemenuhan standar pasar modern menjadi kunci utama peningkatan daya saing.

Di sisi lain, penguatan kelembagaan ekonomi petani dan pengembangan sektor hilir menjadi strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah. Koperasi, kelompok tani, dan asosiasi usaha perlu diperkuat perannya dalam pemasaran, penyediaan sarana produksi, serta kemitraan bisnis guna mengurangi ketergantungan pada perantara (Widadie *et al.*, 2025). Hilirisasi produk melalui pengembangan kopi sangrai, kopi bubuk, dan produk turunan lainnya terbukti mampu meningkatkan margin dan memperluas pasar (Lestari *et al.*, 2023; Romdhon *et al.*, 2021). Penguatan branding daerah sebagai sentra kopi unggulan, yang didukung oleh pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace, juga menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkuat identitas produk (Jacobi *et al.*, 2024; Lestari *et al.*, 2025). Selain itu, dukungan investasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan agrowisata kopi berbasis kebun rakyat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, meningkatkan pendapatan petani, dan memperkuat citra Kabupaten Kepahiang sebagai kawasan kopi unggulan (Rasoki & Nurmalia, 2025; Tawakal, 2022).

#### **Strategi WO (*Weaknesses–Opportunities*)**

Strategi peningkatan daya saing kopi robusta di Kabupaten Kepahiang dari sisi kelemahan dan peluang perlu dimulai dari pembenahan pada tingkat usahatani. Produksi yang cenderung menurun dan penerapan teknologi budidaya yang belum optimal menunjukkan bahwa modernisasi budidaya menjadi kebutuhan utama (Dewi *et al.*, 2021). Upaya ini dapat dilakukan melalui penggunaan benih bermutu, pemupukan berimbang, pemangkasan teratur, konservasi lahan, serta penerapan teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Fernandez *et al.*, 2024; Rosmanah, *et al.*, 2024). Selain itu, pengembangan varietas unggul yang adaptif menjadi penting untuk meningkatkan

produktivitas sekaligus ketahanan terhadap perubahan iklim dan kesesuaian dengan kondisi agroekosistem lokal (Wardani *et al.*, 2021). Namun, peningkatan produksi saja tidak cukup tanpa diiringi perbaikan kualitas. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui pendampingan, demonstrasi keberhasilan, dan penguatan persepsi manfaat ekonomi menjadi penting untuk mempercepat penerimaan inovasi dan partisipasi petani dalam kemitraan agribisnis kopi (Laksono *et al.*, 2025). Dukungan teknologi pascapanen melalui kemitraan dengan pemerintah, swasta, koperasi, dan lembaga keuangan akan membantu menjaga konsistensi mutu dan membuka peluang akses ke pasar premium maupun ekspor (Djufry *et al.*, 2022; Jacobi *et al.*, 2024).

Selanjutnya, tantangan pemasaran dan rendahnya pendapatan petani perlu dijawab melalui pendekatan yang lebih luas dan kolaboratif. Digitalisasi rantai pemasaran menjadi strategi penting untuk mempersingkat jalur distribusi, sehingga petani atau kelembagaan tani dapat terhubung langsung dengan pembeli dan konsumen akhir (Prasetyo *et al.*, 2022). Pengembangan identitas produk juga menjadi semakin penting dalam menghadapi pasar yang berbasis kualitas. Selain itu, diversifikasi pendapatan melalui pengembangan wisata kopi dan hilirisasi produk juga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan pada penjualan biji kopi mentah (Jacobi *et al.*, 2024).

#### **Strategi ST (*Strengths–Threats*)**

Strategi peningkatan daya saing kopi robusta di Kabupaten Kepahiang dalam menghadapi berbagai ancaman eksternal perlu bertumpu pada kekuatan utama yang telah dimiliki daerah. Salah satu langkah paling penting adalah menjaga mutu dan diferensiasi produk agar tidak terjebak dalam persaingan harga semata (Ashardiono & Trihartono, 2024; Maman *et al.*, 2022). Mutu yang konsisten, cita rasa khas, serta praktik budidaya dan pascapanen yang baik akan menjadi pembeda utama dibanding kopi dari daerah lain (Fisdiana *et al.*, 2022; Kartika *et al.*, 2025). Dalam pasar yang semakin kompetitif, konsumen cenderung mencari produk yang memiliki karakter serta cerita asal-usul yang jelas (Ashardiono & Trihartono, 2024; Naufal *et al.*, 2025). Oleh karena itu, keunggulan lokal perlu diterjemahkan menjadi nilai ekonomi melalui penguatan identitas produk yang spesifik, terpercaya, dan berkelanjutan (Naufal *et al.*, 2025).

Selain kualitas, daya saing juga sangat ditentukan oleh kemampuan memperluas akses pasar dan memperkuat posisi tawar petani (Banowati *et al.*, 2023; Ramadhana *et al.*, 2024). Ekspansi pasar perlu diarahkan tidak hanya pada pasar lokal, tetapi juga ke pasar

nasional, industri pengolahan, hingga peluang ekspor yang lebih luas. Agar manfaat pasar tidak hanya dinikmati pedagang perantara, kelembagaan petani seperti kelompok tani, koperasi, dan asosiasi perlu diperkuat sebagai pusat agregasi produksi, pemasaran bersama, serta negosiasi harga (Kartika *et al.*, 2025; Rasoki & Nurmalia, 2025). Di sisi lain, pengembangan jangka panjang membutuhkan inovasi yang berbasis kebutuhan lokal serta kerja sama lintas sektor agar teknologi yang diterapkan lebih adaptif dan mudah diadopsi (Banowati *et al.*, 2023). Penguatan industri hilir melalui pengolahan produk bernilai tambah, didukung branding yang konsisten dan kemitraan multipihak antara pemerintah, swasta, akademisi, dan petani, menjadi kunci agar pengembangan kopi Kepahiang berjalan lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu menghadapi dinamika persaingan pasar ke depan.

#### **Strategi WT (*Weaknesses–Threats*)**

Strategi WT dalam pengembangan kopi robusta di Kabupaten Kepahiang diarahkan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi dampak ancaman eksternal yang dihadapi petani. Langkah mendasar yang perlu dilakukan adalah peremajaan kebun dan rehabilitasi tanaman tua, mengingat penurunan produksi sering kali berkaitan dengan umur tanaman yang tidak lagi produktif (Dewi *et al.*, 2021; Tawakal, 2022). Upaya ini perlu disertai program penyediaan benih tersertifikasi lokal agar petani memperoleh bahan tanam yang unggul, sehat, dan adaptif terhadap kondisi setempat (Dewi *et al.*, 2021; Fernandez *et al.*, 2024). Di sisi lain, standarisasi budidaya dan pascapanen menjadi penting untuk menekan ketidakseragaman mutu yang selama ini melemahkan posisi kopi daerah di pasar (Dewi *et al.*, 2021; Tawakal, 2022). Dengan penerapan standar yang lebih jelas, hasil produksi akan lebih konsisten dan mampu bersaing di tengah tuntutan konsumen yang semakin selektif.

Selain persoalan teknis, tantangan kelembagaan dan ekonomi rumah tangga petani juga perlu mendapat perhatian serius. Penyederhanaan rantai tata niaga lokal diperlukan agar jalur pemasaran tidak terlalu panjang sehingga bagian keuntungan yang diterima petani dapat meningkat (Dewi *et al.*, 2021; Tawakal, 2022). Transparansi ini dapat diperkuat melalui sistem informasi harga dan pasar, sehingga petani memiliki akses terhadap perkembangan harga dan dapat menentukan waktu penjualan secara lebih rasional (Ashardiono & Trihartono, 2024; Rasoki & Nurmalia, 2025). Sementara itu, forum koordinasi lintas sektor kopi perlu dibentuk untuk menyatukan arah kebijakan antara pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan kelompok tani agar program pengembangan lebih terintegrasi (Purwanto *et al.*, 2023). Diversifikasi usaha perlu

didorong untuk menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga petani, sehingga ketergantungan terhadap pendapatan dari kopi dapat dikurangi ketika harga pasar berfluktuasi (Djufry *et al.*, 2022).

### Prioritas Strategi

Setelah seluruh alternatif strategi dirumuskan melalui analisis SWOT yang mencakup strategi SO, WO, ST, dan WT, langkah selanjutnya adalah menentukan prioritas strategi yang paling relevan untuk diimplementasikan (Tabel 5). Penentuan prioritas ini menjadi penting karena tidak semua strategi dapat dijalankan secara bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya, waktu, serta kapasitas pelaku usaha dan kelembagaan yang terlibat. Prioritas strategi disusun dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan, potensi manfaat yang dihasilkan, serta kemampuan dukungan dari berbagai pihak.

Prioritas strategi yang menempatkan modernisasi budidaya dan peremajaan kebun pada urutan pertama menunjukkan bahwa persoalan utama agribisnis kopi robusta di Kabupaten Kepahiang masih berada pada tingkat produksi. Penurunan produktivitas tidak dapat diatasi tanpa pembenahan sistem budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan, termasuk penerapan teknologi budidaya yang lebih baik serta penggunaan bahan tanam unggul (Sari *et al.*, 2021). Strategi ini diperkuat oleh program benih unggul adaptif lokal sebagai solusi jangka panjang agar produktivitas meningkat secara stabil dan sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat. Selanjutnya, fokus strategi bergeser pada penguatan mutu dan teknologi pascapanen sebagai kunci memasuki pasar premium, karena tanpa perbaikan kualitas, peningkatan produksi tidak akan berdampak signifikan terhadap pendapatan petani (Fisdiana *et al.*, 2022; Haidiputri *et al.*, 2025).

Tabel 5. Strategi Prioritas Peningkatan Daya Saing Kopi Robusta Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

| Prioritas | Strategi Utama                                     | Alasan Prioritas                              |
|-----------|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 1         | Modernisasi budidaya dan peremajaan kebun          | Menjawab penurunan produksi secara langsung   |
| 2         | Penguatan mutu dan teknologi pascapanen            | Kunci daya saing harga premium                |
| 3         | Penguatan kelembagaan petani dan pemasaran digital | Memotong rantai pasar dan menaikkan margin    |
| 4         | Branding kopi spesialti Bengkulu                   | Meningkatkan nilai tambah dan identitas pasar |
| 5         | Pengembangan industri hilir kopi                   | Menstabilkan harga dan membuka lapangan usaha |
| 6         | Program benih unggul adaptif lokal                 | Solusi jangka panjang untuk produktivitas     |

*Sumber: data primer diolah, 2025*

Di sisi lain, pengembangan industri hilir dan branding kopi spesialti Kepahiang menjadi langkah penting untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus memperkuat identitas pasar berbasis kualitas dan keunikan daerah asal. Strategi ini dilengkapi dengan penguatan kelembagaan petani dan pemasaran digital yang mampu memotong rantai distribusi serta meningkatkan posisi tawar dan margin petani (Lestari *et al.*, 2025). Sementara itu, pengembangan wisata kopi terintegrasi berperan sebagai bentuk diversifikasi ekonomi yang membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketergantungan pada penjualan biji kopi mentah (Haidiputri *et al.*, 2025). Secara keseluruhan, prioritas strategi ini menunjukkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan sistem agribisnis kopi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Kepahiang memiliki modal kuat untuk meningkatkan daya saing kopi robusta, terutama dari aspek agroklimat, mutu kopi, pengalaman petani, dan potensi hilirisasi. Namun, masih terdapat kelemahan berupa produktivitas rendah, mutu belum seragam, lemahnya kelembagaan pemasaran, dan branding daerah yang terbatas. Strategi peningkatan daya saing perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas dan mutu, penguatan kelembagaan petani, pengembangan hilirisasi, pemasaran digital, serta penciptaan identitas kopi daerah. Dengan langkah tersebut, kopi robusta Kabupaten Kepahiang berpotensi menjadi komoditas unggulan yang kompetitif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, J. M. M., Puryantoro, & Muhlis, A. (2025). Outlining the course of Arabica coffee production: Investigating influential factors for smallholder farmers in East Java, Indonesia. *Food Research*, 9(5), 87. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.9\(5\).062](https://doi.org/10.26656/fr.2017.9(5).062)
- Alfayanti, A., Rosmanah, S., Fauzi, E., Hidayat, T., & Wahyuni, T. (2022). Pengetahuan dan Respon Petani Terhadap Teknologi Budidaya Kopi Robusta (Studi kasus Desa Sidorejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang). *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, 1, 45–53. <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.7>
- Ashardiono, F., & Trihartono, A. (2024). Optimizing the potential of Indonesian coffee: A dual market approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2340206. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2340206>



- Banowati, E., Suryadi, A., Gustaman, F. A., Hermanto, F., Setiyaningrum, A., Suryani, R. W., & Nisa, N. (2023). Strategy to increase the competitiveness of the slopes of Mount Muria coffee based on social enterprise. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1190(1), 012047. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1190/1/012047>
- Bardi, M. Z., Zainabun, Z., & Karim, A. (2024). Analisis Potensi Pengembangan Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Kabupaten Aceh Selatan Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(3), 288–294. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v9i3.29826>
- Dewi, Y. A., Hutahaean, L., & Rubiyo. (2021). Improving productivity and competitiveness of Kepahiang robusta coffee through innovation and partnership. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 782(3), 032004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/782/3/032004>
- Djufry, F., Wulandari, S., & Villano, R. (2022). Climate Smart Agriculture Implementation on Coffee Smallholders in Indonesia and Strategy to Accelerate. *Land*, 11(7), 1112. <https://doi.org/10.3390/land11071112>
- Effendi, D., Aprianto, D., & Rahma, T. (2022). Pengaruh Manajemen Agribisnis Terhadap Produktivitas Petani Kopi Petik Merah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 1(2), 90–104. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v1i2.698>
- Fernandez, R., Wulandari, S., Utami, R. S., & Ansiska, P. (2024). Recommendations for the Development of Coffee Plantations in Rejang Lebong Regency to Improve the Quality and Quantity of Production Results. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 2(2), 105–118. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v2i2.1630>
- Fisdiana, U., Erawati, D. N., Fatimah, T., Taufika, R., & Humaida, S. (2022). Peningkatan Kualitas Pengolahan Hasil Kopi Robusta Pada Kelompok Tani Sangkuriang Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 667. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8381>
- Haidiputri, T. A. N., Lidyana, N., & Hartanti, A. (2025). Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan UKM Mahkota Jamur Sentana melalui Optimalisasi Jamur Tiram sebagai Bahan Baku Kaldu Jamur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1265–1273. <https://doi.org/10.36312/zk4xcv47>
- Hanapi, S., Khaliqi, M., Alfayanti, A., Malau, L. R. E., Laksono, P., Hutapea, Y., Permadi, D. B., & Ulya, N. A. (2026). Smallholder coffee farmers' preferences for partnership scheme attributes: A case of geographical indication coffee in Semende, Indonesia. *Cogent Food & Agriculture*, 12(1), 2616069. <https://doi.org/10.1080/23311932.2026.2616069>
- Jacobi, J., Lara, D., Opitz, S., De Castelberg, S., Urioste, S., Irazoque, A., Castro, D., Wildisen, E., Gutierrez, N., & Yeretizian, C. (2024). Making specialty coffee and coffee-cherry value chains work for family farmers' livelihoods: A participatory action research approach. *World Development Perspectives*, 33, 100551. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2023.100551>

- Kartika, I. M., Suwandana, I. M. A., Adnyana, Y., & Darsana, I. M. (2025). Improving the supply chain of Kintamani Bali coffee: Enhancing quality, efficiency, and global competitiveness. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(4), 1363–1369. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i4.8074>
- Laksono, P., Perwitasari, H., Malau, L. R. E., Alfayanti, A., Hanapi, S., & Ulya, N. A. (2025). Psycho-behavioral drivers of partnership intentions among coffee farmers in the Semende Highlands, Indonesia. *Discover Sustainability*, 6(1), 1209. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02081-0>
- Lestari, A. R., Noer, I., Analianasari, A., & Fitriani, F. (2025). Consumer Demand and Satisfaction Preferences Regarding Organic Coffee Products. *Journal of International Conference Proceedings*, 8(1), 199–214. <https://doi.org/10.32535/jicp.v8i1.4057>
- Lestari, M. D., Sajali, C. U., & Solikah, U. N. (2025). Strategi Pemasaran Digital Agribisnis Kopi Robusta (*Coffea canephora*) Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Agribusiness, Social and Economic*, 5(1), 35–41. <https://doi.org/10.32585/jase.v5i1.6608>
- Lestari, M. D., Winarno, S. T., & Atasa, D. (2023). Downstream Integration Of Robusta Coffee In Indonesia: Case Study Ledug Coffee Indonesia, Ledug Village, Progen Sub-District, Pasuruan District. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 2(6), 737–747. <https://doi.org/10.53067/ijomral.v2i6.156>
- Lubis, H. F., & Fitria, I. (2021). Analysis Of Production Performance In The Legend Luwak Coffee Business, Kepahiang. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 8(1), 51–57. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v8i1.1285>
- Maman, U., Nugraha, A. T., & Amarullah, S. (2022). Competitiveness Analysis and Strategy Formulation in Improving Indonesian Coffee Commodities. *Agribusiness Journal*, 15(1), 34–41. <https://doi.org/10.15408/aj.v15i1.28160>
- Marniza, M., Uker, D., Zuki, M., & Dahlia, N. (2024). Processing and Quality of Coffee Bean at Supply Chain Level from Benuang Galing Village, Seberang Musi District Kepahiang Regency Bengkulu Province. *Jurnal Agroindustri*, 14(1), 87–99. <https://doi.org/10.31186/jagroindustri.14.1.87-99>
- Naufal, M. A., Wulandari, S., Rozan, A., Rahmawati, M., Putri, A. A. W., & Haris, A. (2025). Penguatan Daya Saing Produk Olahan Kopi melalui Workshop Pengemasan, Pemasaran, dan Branding di Desa Peron. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 190–198. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v5i2.873>
- Pane, T. C., & Khaliqi, M. (2022). Consumers' preferences for North Sumatera specialty coffees. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1), 012049. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012049>
- Prasetyo, E., Listyaningsih, D., Setiadi, A., Mukson, M., Roessali, W., & Ekowati, T. (2022). Factors determining income and product type of Robusta coffee farming in Central Java, Indonesia. *International Social Science Journal*, 72(245), 737–748. <https://doi.org/10.1111/issj.12362>

- Primasari, H., Wahyuni, I., & Suandi, S. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Tani (On Farm) Kopi Robusta di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. *Empiricism Journal*, 6(4), 1893–1900. <https://doi.org/10.36312/tpfc1956>
- Pujiati, A., Sugiantoro, B., Budiman, K., Retnoningsih, A., Efdika, M. F., Izdiharsant, A., Habibah, B. U., Karmesti, D. W., & Akbar, B. F. (2025). Penguatan agribisnis berkelanjutan komoditas durian dan kopi melalui teknologi budidaya di Desa Brongkol, Kabupaten Semarang. *Abdimas Dewantara*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30738/ad.v8i1.18168>
- Purwanto, D., Widiyanto, W., Ihsaniyati, H., Wardani, R. R. I. K., & Santosa, F. J. (2023). Development of Temanggung Robusta Coffee: Findings and Evidence from Central Java, Indonesia. *Society*, 11(1), 158–172. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.514>
- Rahmatullah, R., Oktarina, Y., & Sari, Y. (2022). Analisis Usahatani Kopi Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muaraenim. *Journal of Agriculture Social and Economic*, 1(1), 8–19. <https://doi.org/10.54895/jase.v1i1.1684>
- Ramadhana, A. W. S., Aulia, A. D., & Ulum, T. (2024). Keunggulan Komparatif Ekspor Kopi di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Accounting and Management*, 2(1), 110–123. <https://doi.org/10.61476/095w2813>
- Rasoki, T., & Nurmalia, A. (2025). Developing Entrepreneurial Competencies in Coffee Farming: Strategic Approaches for Kepahiang Regency. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 385–414. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.01.385-414>
- Rifai, M., Checco, J., & Permani, R. (2026). Indonesian consumers' preferences and willingness to pay for sustainability-certified coffee. *Cleaner and Responsible Consumption*, 21, 100379. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2025.100379>
- Romdhon, M. M., Nusril, N., & Setiawan, D. (2021). Robusta Coffee Supply Chain System In Kepahiang Regency, Bengkulu Province. *Agric*, 33(2), 129–142. <https://doi.org/10.24246/agric.2021.v33.i2.p129-142>
- Rosmanah, S., Hidayat, T., Afrizon, Alfayanti, & Wahyuni, T. (2024). Serangan Hama Penggerek Buah Kopi Pada Perkebunan Kopi Rakyat di Provinsi Bengkulu. *Prosiding Penerapan Teknologi Maju untuk Agroindustri Berkelanjutan*, 19–27.
- Rosmanah, S., Hidayat, T., Alfayanti, A., Wahyuni, T., Afrizon, & Fauzi, E. (2024). Pengaruh Kombinasi Pemupukan Terhadap Komponen Hasil Kopi Robusta. *Prosiding Penerapan Teknologi Maju untuk Agroindustri Berkelanjutan*, 28–37.
- Sari, B. T. I., Markum, & Fahrussiam, F. (2025). Efficiency Analysis of Robusta Coffee Marketing Channels in the Selendang Rinjani Forest Farmer Group, Central Lombok Regency. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 5(7), 617–626. <https://doi.org/10.55927/mudima.v5i7.444>

- Sari, G. R., Rusdi, M., & Karim, A. (2021). Identifikasi Kebun Kopi Robusta Pada Citra Resolusi Tinggi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 726–731. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18419>
- Sundari, S., Ahmad Ahsin Kusuma Mawardi, & Bambang Irawan. (2025). Penguatan Fungsi Kelembagaan dan Adopsi Teknologi Tepat Guna pada Wirausaha Tani Kopi di Desa Panduman Kabupaten Jember. *SEJAGAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.25047/sejagat.v2i1.6092>
- Tawakal, A. (2022). Development of Coffee Production in Kepahiang. *Jurnal Fokus Manajemen*, 2(2). <https://doi.org/10.37676/jfm.v2i2.3377>
- Wardani, N., Meidaliyantisyah, Hendra, J., & Rivaie, A. A. (2021). Improvement of robusta coffee performance with conservation and fertilizer treatment in Air Widariand *Environmental Science*, 648(1), 012040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/648/1/012040>
- Widadie, F., Siti Rahayu, E., Setyowati, Fitria Cahyaningsih, A., & Murniyanto, E. (2025). Robusta Coffee Supply Chain Sustainability in Wonogiri District. *E3S Web of Conferences*, 665, 04008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202566504008>
- Widari, I. G. A., Saputra, K. S. A., & Krisnawan, G. N. A. (2023). Marketing Strategy of Arabica Coffee Products on Harapan Maju Group in Kintamani, Bali, Indonesia. *SEAS (Sustainable Environment Agricultural Science)*, 7(2), 99–108. <https://doi.org/10.22225/seas.7.2.7735.99-108>